PENERAPAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS 10 DI SMA MUHAMMADIYAH 2 GENTENG MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

Siti Yuliyanti¹, Anita Herlina², Erna Yayuk³

^{1,2,3}Magister Pedagogik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: ernayayuk17@umm.ac.id

Article Info

History Articles

Received:

11 Maret 2025

Accepted:

29 Agustus 2025

Published:

30 September 2025

Kata Kunci: Bimbingan klasikal, Keterampilan Sosial, Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw

Keywords : Classical Guidance, Sosial skills, cooperative learning, type jigsaw

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan bimbingan klasikal dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Genteng melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas X.3 yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat signifikan setelah penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis jigsaw, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri, komunikasi, dan kerja sama kelompok. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran kooperatif ke dalam layanan bimbingan klasikal, yang umumnya masih didominasi metode ceramah. Kontribusi penelitian ini memberikan alternatif strategi layanan bimbingan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, serta dapat dijadikan rujukan praktis bagi guru BK dalam mengoptimalkan pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah menengah.

Abstract

This study aims to implement classical guidance in improving the social skills of tenth-grade students at SMA Muhammadiyah 2 Genteng through the cooperative learning method of the jigsaw type. The research employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) approach conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 33 students of class X.3 who experienced difficulties in interacting with peers and teachers. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The findings revealed a significant improvement in students' social skills after the application of classical guidance integrated with the jigsaw method, as indicated by the increase in self-confidence, communication skills, and group collaboration. The novelty of this research lies in the integration of cooperative learning models into classical guidance services, which are generally dominated by lecture methods. The contribution of this study provides an alternative strategy for guidance services that is more interactive, collaborative, and contextual, serving as a practical reference for school counselors to optimize students' social skill development in secondary education.

Publikasi : Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember

E-ISSN : 2623-033

PENDAHULUAN

Kemampuan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja yang penuh dengan dinamika emosional dan sosial. Remaja yang memiliki kepiawaian dalam berinteraksi sosial cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif, serta memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk membangun jejaring sosial yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Lebih dari sekadar kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan sosial juga berkontribusi besar terhadap pencapaian akademik karena mempengaruhi cara individu berkolaborasi dalam belajar, menyampaikan ide, dan merespons tekanan akademik. Selain itu, keterampilan sosial yang baik juga membantu menjaga keseimbangan emosional individu sehingga mampu menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan matang (de Mooij et al., 2020; Martono & Prasetyaningtyas, 2021).

Menurut Bobyanti (2023), dalam konteks lingkungan sekolah, keterampilan sosial siswa memainkan peran yang sangat penting dalam membangun interaksi yang positif, baik dengan teman sebaya, guru, maupun dengan komunitas sekolah secara keseluruhan. Keterampilan sosial ini tidak hanya mencakup kemampuan berinteraksi secara jelas dan efektif, tetapi juga mencakup aspek kolaborasi, kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan dalam mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan kegiatan yang bersifat kolaboratif dan komunikatif. Dengan adanya pembinaan keterampilan sosial yang baik, diharapkan siswa tidak hanya mampu membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi dan mengantisipasi berbagai tantangan sosial yang mungkin akan muncul di masa depan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi digital, terjadi perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial di kalangan remaja. Meningkatnya penggunaan perangkat digital seperti ponsel, tablet, dan media sosial telah menggeser bentuk komunikasi yang dulunya bersifat langsung atau tatap muka menjadi komunikasi virtual. Fenomena ini berdampak pada menurunnya keterampilan sosial remaja, seperti kemampuan untuk berempati, menjalin hubungan interpersonal, dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan sosial. Interaksi yang terbatas secara langsung membuat remaja kurang terampil dalam membaca ekspresi wajah, memahami bahasa tubuh, serta membangun hubungan emosional yang sehat. Lebih lanjut, ketergantungan terhadap teknologi juga mengurangi kesempatan mereka untuk belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif dan beradaptasi dengan berbagai dinamika sosial di kehidupan nyata. Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan perkembangan psikososial remaja (Hakim & Yulia, 2024).

Menurut Yunita (2023), kurangnya keterampilan sosial di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan. Remaja yang memiliki keterampilan

sosial rendah sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, mengalami peningkatan konflik interpersonal, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang kurang terampil dalam aspek sosial cenderung mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara efektif dengan guru dan mengalami kesulitan dalam menjalin kerja sama yang harmonis dengan teman sebaya. Hal ini dapat mengganggu pencapaian akademik dan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan terarah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, agar mereka mampu berinteraksi secara positif dan mendukung keberhasilan mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Muhammadiyah 2 Genteng, ditemukan bahwa beberapa peserta didik kelas X.3 mempunyai keterampilan sosial yang rendah, ditandai dengan Kendala dalam berkomunikasi dengan teman sejawat serta pendidik. Beberapa faktor yang memengaruhi keadaan ini adalah rendahnya rasa percaya diri, kurangnya keterampilan komunikasi, serta minimnya pengalaman dalam bekerja sama dalam kelompok. Keterbatasan keterampilan sosial ini dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran di kelas, terutama dalam aktivitas yang membutuhkan kerja sama dan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang efektif guna mengoptimalkan keterampilan sosial siswa guna menghadirkan situasi edukatif yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal.

Satu diantara beberapa pendekatan yang bisa digunakan guna mendukung peningkatan keterampilan sosial peserta didik yaitu melalui bimbingan klasikal. Menurut Fridaram et al. (2020), bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam menyampaikan pemahaman terhadap peserta didik secara kelompok. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk pencegahan dan penyelesaian masalah, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terhadap berbagai aspek perkembangan diri, termasuk kemampuan sosial. Selain itu, menurut Izzah et al. (2025), bimbingan klasikal memungkinkan penyampaian materi secara lebih cepat dan efisien, karena dapat menjangkau banyak siswa dalam satu sesi. Dengan bimbingan klasikal, siswa mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya interaksi sosial yang sehat serta strategi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Salah satu faktor yang mendukung efektivitas layanan adalah penyediaan layanan yang bersifat interaktif dan menyenangkan (Salsa et al., 2024; Alifah et al., 2025). Salah satu pendekatan dalam pemberian layanan yang interaktif dan menyenangkan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Menurut Doloksaribu & Sihotang (2024), Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni suatu metode belajar yang menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, dengan partisipasi masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari serta menyampaikan Segmen materi terhadap anggota lainnya. Sedangkan menurut Afida (2024), teknik ini mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif, berbagi informasi, serta berkolaborasi demi keberhasilan belajar bersama. Dengan demikian, cara ini bukan sekadar memperdalam

wawasan akademik siswa, melainkan juga memperkuat keterampilan sosial mereka dalam lingkungan belajar.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menyatakan bahwa penggunaan metode jigsaw dapat mendorong terjadinya interaksi positif antar peserta didik, meminimalkan terjadinya konflik dalam kelompok belajar, serta meningkatkan sikap saling menghargai di antara mereka. Metode ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif, sehingga peserta didik lebih terbuka dalam berbagi pendapat dan mendengarkan satu sama lain. Selanjutnya, temuan dari Suriyanisa et al. (2024) turut memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga berperan dalam memperkuat rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan ide atau pendapat saat berdiskusi. Selain itu, metode ini juga terbukti mampu membangun kerja sama yang solid, mempererat relasi sosial, dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki keunggulan dalam membentuk pola pikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mereka dihadapkan pada berbagai sudut pandang yang berbeda, yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, metode ini juga mendorong anak didik untuk tanggung jawab dengan pembelajaran mereka sendiri serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam kelompok. Dengan demikian, Strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw mampu berperan sebagai salah satu teknik yang efisien untuk membangun keterampilan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, penerapan bimbingan klasikal dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mampu berdampak positif jangka panjang untuk anak didik. Selain meningkatkan kemampuan sosial, metode ini juga dapat membantu siswa Meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta memperkuat kepercayaan diri, serta membangun sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, esensial bagi sekolah serta tenaga pendidik guna menimbang penerapan metode ini sebagai Komponen dari pendekatan pembelajaran yang komprehensif.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menghadirkan solusi konkret berupa penerapan bimbingan klasikal dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini ingin menelaah bagaimana metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal komunikasi, kerja sama, serta interaksi positif di lingkungan kelas. Dengan kata lain, fokus penelitian ini adalah menilai efektivitas layanan bimbingan klasikal yang dipadukan dengan model jigsaw sebagai strategi intervensi peningkatan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris tentang keberhasilan metode jigsaw dalam konteks layanan bimbingan klasikal, tetapi juga menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru bimbingan konseling dalam merancang program pengembangan keterampilan sosial siswa. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian bimbingan konseling berbasis pembelajaran kolaboratif serta kontribusi praktis dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika sosial di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif dan bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara profesional (Susilo et al., 2022). Karena fokus kajian ini adalah pada layanan dasar dalam Bimbingan dan Konseling (BK), maka penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Tujuan utama dari PTBK adalah untuk memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling melalui proses analisis yang mendalam, refleksi kritis, serta pengembangan solusi strategis terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik layanan BK di lingkungan pendidikan (Alifah et al., 2025).

Menurut Firdaus et al. (2024), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses reflektif berkelanjutan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini mencakup beberapa tahap penting, antara lain perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, serta refleksi, yang kemudian berlanjut ke perencanaan kembali berdasarkan hasil temuan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan melalui dua siklus, masing-masing terdiri dari satu kali pertemuan. Masalah yang muncul pada siklus I dianalisis dan diselesaikan pada siklus II. Siklus kedua dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah yang sama seperti pada siklus pertama.

Subjek dalam studi ini adalah 33 peserta didik kelas X.3 di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya indikasi permasalahan relevan di kelas tersebut. Untuk memperkuat temuan awal, peneliti juga menyebarkan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) guna mengidentifikasi lebih rinci masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa. AKPD berisi sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk menggali berbagai kendala kognitif, afektif, maupun sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka, sehingga diperoleh data yang akurat dan kontekstual.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner keterampilan sosial yang diadaptasi dari penelitian Panji Nugraha Radiansyah (2016) berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Teaching Games for Understanding terhadap Keterampilan Sosial dan Keterampilan Bermain Bola Basket*". Kuesioner tersebut dirancang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tingkat keterampilan sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan sosial terjadi setelah perlakuan yang diberikan. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis perbandingan persentase skor antara siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pra Siklus

Berdasarkan data asesmen yang diperoleh melalui AKPD, sejumlah siswa kelas X.3 menunjukkan kecenderungan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendidik. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan keterampilan komunikasi, dan minimnya pengalaman dalam bekerja sama dalam kelompok. Kondisi keterbatasan keterampilan sosial ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam aktivitas yang membutuhkan kolaborasi dan komunikasi efektif antar siswa.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif mengembangkan kemampuan sosial siswa dengan menggunakan layanan klasikal berbasis metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi antar siswa secara kelompok. Sebelum pelaksanaan layanan, peneliti melakukan tahap pra-siklus dengan menyebarkan angket kepada siswa untuk mengukur tingkat keterampilan sosial mereka sebelum diberikan perlakuan (treatment).

Hasil persentase pengukuran pada tahap pra-siklus ini akan menjadi acuan untuk menilai perkembangan keterampilan sosial siswa setelah penerapan metode jigsaw. Langkah ini penting agar peneliti dapat memantau perubahan dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa kelas X.3. Berikut ini disajikan persentase hasil pra-siklus:

Tabel 1. Hasil Pre-Test Keterampilan Sosial Siswa

NO	Keterampilan Sosial Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat Tinggi	0	0 %
2	Tinggi	5	15.15 %
3	Sedang	9	27.27 %
4	Rendah	18	54.55 %
5	Sangat Rendah	1	3.03 %
	Total	33	100 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 15,15% atau 5 peserta didik tergolong memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Selanjutnya, 27,27% atau 9 peserta didik masuk dalam kategori keterampilan sosial sedang. Mayoritas peserta didik, yaitu 54,55% atau 18 orang, berada pada golongan keterampilan sosial rendah. Selain itu, terdapat 3,03% peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah. Data ini menunjukkan variasi kemampuan keterampilan sosial di antara peserta didik, dengan sebagian besar masih berada pada tingkat rendah, sehingga perlu perhatian khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.

2. Siklus I

Di siklus pertama, peneliti melaksanakan layanan bimbingan klasikal melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada pelaksanaan, pendidik memberikan motivasi awal kepada siswa sebelum memulai kegiatan. Selanjutnya, pendidik menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif menggunakan model jigsaw agar siswa mendapatkan gambaran jelas tentang kegiatan yang akan dijalani. Dengan begitu, siswa tidak mengalami kebingungan selama proses belajar berlangsung. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah.

Tahap persiapan dalam pembelajaran kooperatif jigsaw meliputi beberapa langkah penting. Pertama, menentukan topik yang akan diberikan kepada setiap kelompok ahli agar materi lebih fokus dan mendalam. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam tim berdasarkan kemampuan akademis mereka untuk menciptakan keseimbangan dalam setiap kelompok. Setelah itu, terbentuklah kelompok ahli yang bertugas menguasai bagian materi tertentu. Proses ini berjalan secara sistematis agar pembelajaran berjalan efektif. Selama pembelajaran, peneliti mengamati partisipasi siswa (Simaremare & Thesalonika, 2021). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, terutama peserta dengan kemampuan rendah yang kesulitan memahami penjelasan teman. Selain itu, ada juga siswa yang kurang memperhatikan saat teman mereka melakukan presentasi. Hal ini menjadi catatan penting untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar semua siswa dapat berkontribusi maksimal dan memahami materi dengan baik.

Setelah siklus I selesai, semua siswa diminta mengisi angket refleksi yang telah disediakan. Refleksi ini bertujuan untuk menilai perkembangan keterampilan sosial peserta didik dari awal hingga akhir penerapan layanan. Dengan cara ini, dapat diketahui sejauh mana perubahan dan peningkatan keterampilan sosial siswa setelah mengikuti proses pembelajaran atau layanan yang diberikan. Hasil persentase dari angket siklus I menunjukkan gambaran awal tentang efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Berikut adalah rincian hasil persentase keterampilan sosial pada siklus I:

Tabel 2. Hasil Post-Test Keterampilan Sosial Siswa Siklus I

Siklus	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Keterangan
Pra Siklus	0%	15.15%	27.27%	54.55%	3.03%	Belum Berhasil
Siklus I	3.03%	27.27%	39.39%	27.27%	3.03%	Belum Berhasil

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan pada setiap kategori yang diamati. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum bisa dikatakan berhasil secara menyeluruh karena masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran. Beberapa siswa masih menunjukkan partisipasi yang minim ketika bekerja dalam kelompok, sehingga interaksi dan kolaborasi antar teman belum optimal. Selain itu, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh teman-temannya, sehingga pemahaman mereka belum maksimal. Tidak hanya itu, sebagian siswa juga kurang memberikan perhatian saat temannya melakukan presentasi, yang berdampak pada kurangnya fokus dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Mengingat kondisi tersebut, maka untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil pembelajaran, siklus I akan dilanjutkan ke siklus II agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan lebih baik.

3. Siklus II

Pada siklus II, peneliti melakukan beberapa revisi penting setelah evaluasi pelaksanaan siklus I. Salah satu revisi utama adalah meningkatkan pengawasan selama diskusi kelompok dengan cara lebih aktif berkeliling kelas untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi secara maksimal. Selain itu, peneliti memberikan pendampingan yang lebih intensif agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta memanfaatkan bantuan dari rekan sekelompoknya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan pemahaman materi secara menyeluruh.

Peneliti juga mendorong keberanian dan kepercayaan diri siswa dengan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak takut salah dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat atau mencoba hal baru. Selain itu, peneliti secara aktif mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa sekaligus menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap hasil diskusi yang dilakukan.

Sebelum memberikan layanan pada siklus II, guru Bimbingan dan Konseling (BK) terlebih dahulu merefleksikan kembali proses dan layanan yang telah diberikan pada pertemuan pertama. Selanjutnya, peneliti membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap anggota kelompok memperoleh bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri. Setelah mempelajari materi tersebut, anggota tersebut kemudian bertugas menjelaskan atau membimbing anggota kelompok lain agar semua memahami materi secara komprehensif.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, seluruh siswa diminta melakukan refleksi dengan mengisi instrumen angket yang telah disediakan. Refleksi ini bertujuan untuk menilai perkembangan keterampilan sosial peserta didik dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Data persentase hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada bagian berikutnya.

Tabel 3. Hasil Post-Test Keterampilan Sosial Siswa Siklus II

Siklus	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Keterangan
Pra Siklus	0%	15.15%	27.27%	54.55%	3.03%	Belum Berhasil
Siklus I	3.03%	27.27%	39.39%	27.27%	3.03%	Belum Berhasil
Siklus II	12.12%	42.42%	30.30%	15.15%	0%	Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik kooperatif tipe jigsaw pada siklus II. Peningkatan ini tampak dari jumlah peserta didik yang berada pada tingkat sangat tinggi dan tinggi, sementara peserta didik pada tingkat rendah mengalami penurunan. Selain itu, tidak ditemukan peserta didik dalam kategori sangat rendah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik kooperatif tipe jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, teknik ini dapat dijadikan strategi bimbingan yang berhasil untuk pengembangan sosial siswa.

4. Perbandingan Hasil Siklus I dan II

Setelah dilaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terjadi peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Perubahan tersebut terlihat jelas dari perbandingan hasil keterampilan sosial siswa pada kondisi awal sebelum bimbingan dan kondisi akhir setelah pelaksanaan. Data perbandingan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa secara signifikan. Dengan demikian, penerapan layanan bimbingan klasikal yang dikombinasikan dengan pendekatan jigsaw dapat menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara optimal.

Berikut adalah data perbandingan hasil keterampilan sosial siswa pada kondisi awal dan akhir :

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Sosial Siswa

NO	Pre Test			Post Test		
	Keterampilan Sosial Siswa	Jumlah Siswa	Presentase	Keterampilan Sosial Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat Tinggi	0	0 %	Sangat Tinggi	4	12.12%
2	Tinggi	5	15.15 %	Tinggi	14	42.42%
3	Sedang	9	27.27 %	Sedang	10	30.30%
4	Rendah	18	54.55 %	Rendah	5	15.15%
5	Sangat Rendah	1	3.03 %	Sangat Rendah	0	0%
	Total	33	100 %		33	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat peningkatan keterampilan sosial peserta didik setelah diberikan perlakuan. Pada kategori sangat tinggi, terjadi peningkatan sebesar 12,12%, dari 0 siswa menjadi 4 siswa. Kategori tinggi juga mengalami peningkatan sebesar 27,27%, dengan penambahan 9 siswa. Sementara itu, kategori sedang meningkat sebanyak 1 siswa atau 3,03%. Di golongan rendah, terjadi kenaikan signifikan sebanyak 13 peserta didik, yaitu 39,39%. Tidak ada siswa yang masuk kategori sangat rendah dalam keterampilan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal yang dikombinasikan dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, metode ini efektif dalam membangun kemampuan sosial yang lebih baik pada siswa secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dalam proses pendidikan.

Pembahasan

Keterampilan sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan siswa, terutama di lingkungan sekolah yang menuntut interaksi aktif, baik dengan teman sebaya maupun guru. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami norma sosial, serta menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial (Putra & Hartini, 2024). Syamsudin (2020) menyatakan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar yang bersifat spesifik, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademis, tetapi juga menunjang terciptanya hubungan sosial yang sehat dan produktif. Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa lebih mudah menjalin hubungan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, penguatan keterampilan sosial perlu menjadi bagian integral dalam proses pendidikan guna membentuk pribadi yang seimbang secara akademik maupun sosial.

Keterampilan sosial merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran karena peserta didik senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan sosial dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Rendahnya keterampilan sosial dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif, kurangnya kemampuan bekerja sama dalam tim, serta lemahnya empati terhadap sesama. Hal ini sering kali menyebabkan hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Nasution & Siregar, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah layanan bimbingan klasikal yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, saling bergantung satu sama lain, serta berlatih berkomunikasi dan bekerja sama secara aktif, sehingga keterampilan sosial mereka dapat meningkat secara signifikan.

Bimbingan klasikal merupakan bentuk layanan pendampingan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik di dalam kelas atau kelompok besar, dengan tujuan memberikan pemahaman serta keterampilan tertentu secara kolektif (Khoiriyah et al., 2021). Layanan ini dirancang untuk mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek, baik akademik, sosial, maupun emosional. Mahaly (2021) menyatakan bahwa tujuan utama dari bimbingan klasikal adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya agar dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui bimbingan klasikal, siswa diharapkan memperoleh kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan sosial, serta mampu mengatasi berbagai hambatan, baik yang berkaitan dengan proses belajar maupun masalah kehidupan sehari-hari. Selain itu, layanan ini juga berperan dalam memperkuat karakter siswa melalui kegiatan edukatif yang terstruktur, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Hanani et al., 2024).

Menurut Sulistio dan Haryanti (2022), pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pendekatan ini, setiap anggota

kelompok memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, sehingga mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan antusiasme dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kolaboratif yang terjadi di dalam kelompok. Selanjutnya, Amalia et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan berbagai manfaat positif. Di antaranya adalah meningkatnya keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang intensif dalam kelompok, tumbuhnya semangat belajar melalui partisipasi aktif, serta penguatan pemahaman konsep melalui diskusi dan pertukaran informasi antaranggota. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab individual dalam kelompok kecil. Dalam metode ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, di mana masing-masing anggota kelompok diberikan bagian tertentu dari materi untuk dipelajari secara mandiri. Setelah memahami bagian materi tersebut, setiap anggota bertugas untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi yang telah dipelajarinya kepada anggota lain dalam kelompok. Dengan demikian, tercipta situasi belajar yang interaktif, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya. Proses ini mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam karena siswa harus mampu menjelaskan kembali materi kepada orang lain (Muslikah, 2020). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Metode jigsaw memiliki berbagai manfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah mendorong keterampilan komunikasi siswa, karena mereka dituntut untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman sekelompoknya (Ahyani, 2022). Selain itu, menurut Hakim et al. (2022), metode ini memperkuat pemahaman melalui strategi pengajaran sebaya, di mana siswa yang mengajar akan semakin memahami isi materi. Di samping pencapaian akademik, metode jigsaw juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, sebab setiap anggota kelompok memiliki peran penting yang tidak bisa diabaikan dalam keberhasilan tim. Lebih jauh lagi, metode ini memupuk kemampuan kerja sama dalam kelompok. Siswa dituntut untuk saling mendukung, menghargai kontribusi masing-masing, dan bekerja kolektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan demikian, jigsaw tidak hanya efektif dari sisi kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara menyeluruh.

Sebelum layanan diberikan, hasil pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keterampilan sosial yang masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya 15,15% peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi, sementara 54,55% berada pada kategori rendah, dan 3,03% termasuk dalam kategori sangat rendah. Persentase ini menggambarkan adanya ketimpangan dalam penguasaan keterampilan sosial yang ideal bagi perkembangan personal dan akademik peserta didik. Keterampilan sosial yang kurang dapat memengaruhi kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta efektivitas kerja sama dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan

pentingnya upaya intervensi yang terarah dan sistematis guna meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Intervensi tersebut diharapkan mampu membantu mereka membangun rasa percaya diri, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial yang dihadapi.

Pada siklus I, layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dengan mengenalkan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di mana setiap anggota mempelajari bagian materi yang berbeda untuk kemudian disampaikan kembali kepada anggota lainnya dalam kelompok (Maysaroh et al., 2022). Tujuannya adalah mendorong kerja sama dan tanggung jawab individu dalam proses belajar. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan sosial siswa, meskipun belum maksimal. Sebanyak 27,27% siswa tergolong dalam kategori tinggi, sementara 39,39% berada pada kategori sedang. Meski demikian, sebagian siswa masih pasif dalam diskusi kelompok dan kesulitan memahami penjelasan dari rekan sejawatnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode jigsaw dapat meningkatkan interaksi sosial, masih dibutuhkan pendampingan lebih lanjut agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dan memahami materi secara menyeluruh dalam dinamika pembelajaran kelompok.

Pada siklus II, dilakukan berbagai perbaikan, antara lain peningkatan pengawasan selama diskusi kelompok dan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa. Selain itu, guru juga lebih aktif mengajukan pertanyaan untuk menarik perhatian serta memastikan pemahaman siswa terhadap materi. Upaya ini bertujuan mendorong keberanian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan persentase siswa dalam kategori sangat tinggi naik menjadi 12,12%, sementara kategori tinggi juga mengalami peningkatan menjadi 42,42%. Selain itu, tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah, menandakan adanya kemajuan yang positif dalam proses pembelajaran. Perbaikan ini memberikan dampak nyata terhadap kualitas interaksi dan partisipasi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih optimal tercapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan klasikal dengan teknik pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Metode ini tidak hanya memperkuat interaksi antar siswa, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama secara aktif. Dengan pembagian tugas yang jelas, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari karena masing-masing harus menguasai bagian tertentu untuk kemudian mengajarkan kepada teman-temannya. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan rasa saling menghargai. Selain itu, teknik jigsaw memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam bimbingan klasikal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial, tetapi juga membangun karakter dan kepercayaan diri peserta didik secara signifikan.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan keterampilan sosial sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan presentasi. Nadhifa (2023) menjelaskan bahwa melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang

lain, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam berkomunikasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama layanan bimbingan klasikal, yaitu membantu peserta didik mengasah keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif jigsaw tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial siswa secara menyeluruh.

Menurut Chandra & Listiani (2023), pendidik memegang peran penting untuk memastikan setiap anak mendapat kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengelola dinamika kelompok secara efektif agar tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau kurang terlibat. Sementara itu, Tahulending & Hurint (2021) menekankan bahwa manajemen kelompok yang baik menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif, menghargai keberagaman. Selain itu, penerapan pendekatan personal seperti bimbingan individu (mentoring) dan pemberian umpan balik konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Pendekatan ini penting untuk mendukung perkembangan potensi setiap anak dalam lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Meskipun penerapan teknik ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan sosial siswa, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Salah satu kendala utama adalah adanya variasi tingkat pemahaman di antara siswa dalam kelompok diskusi. Perbedaan kemampuan ini dapat menghambat proses pembelajaran, karena siswa dengan pemahaman yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan mengikuti alur pembelajaran yang berlangsung. Sebaliknya, siswa dengan pemahaman yang lebih tinggi berpotensi merasa kurang tertantang dan tidak mendapatkan materi yang sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiasi agar setiap siswa bisa terlibat secara optimal sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Dengan demikian, efektivitas diskusi kelompok dapat meningkat dan tujuan pembelajaran sosial dapat tercapai dengan lebih baik.

Untuk mengatasi kendala yang muncul dalam penerapan metode jigsaw, sangat penting menerapkan strategi tambahan yang efektif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan keterampilan komunikasi kepada peserta didik sebelum metode ini dilaksanakan. Pelatihan ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh teman sekelompoknya. Selain itu, pelatihan ini juga membantu peserta didik menguasai materi pembelajaran secara lebih mendalam, karena mereka harus mampu menjelaskan kembali kepada anggota kelompok lainnya. Tak kalah penting, pelatihan komunikasi ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika berinteraksi dan berdiskusi dalam kelompok. Dengan begitu, proses belajar melalui metode jigsaw menjadi lebih efektif dan efisien, serta memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik secara signifikan. Setelah pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang berada pada kategori keterampilan sosial tinggi dan sangat tinggi, serta penurunan jumlah peserta didik dengan keterampilan sosial rendah dan sangat rendah. Kendala-kendala yang muncul, seperti kurangnya partisipasi dalam diskusi dan kesulitan memahami materi, dapat diatasi melalui pengawasan yang lebih intensif dan strategi pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks pengajaran berbasis kolaborasi guna meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pengembangan aspek lain selain keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, empati, atau pemecahan masalah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penerapan metode ini dalam berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang peserta didik yang beragam untuk memperoleh hasil yang lebih generalis dan aplikatif. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara simultan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi sosial dalam proses pembelajaran kooperatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan terhadap seluruh pihak yang sudah memberikan dukungan, saran, serta bantuan pada pelaksanaan studi ini. Semoga hasil studi ini mampu berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, F. N. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Akademik Siswa MI Islamiyah Banat. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 2(1), 10-20.
- Ahyani, R. R. (2022). Meningkatkan Upaya Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 55-59.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif. *Cahaya Ghani Recovery*.
- Alifah, S. A. S., Mariatiningsih, M., Hariastuti, R. T., & Mardiyas, S. (2025). Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 81-89.
<http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14821>

- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476-481.
- Chandra, L. M. K. S. B., & Listiani, T. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-14.
- de Mooij, B., Fekkes, M., Scholte, R. H., & Overbeek, G. (2020). Effective components of social skills training programs for children and adolescents in nonclinical samples: A multilevel meta-analysis. *Clinical child and family psychology review*, 23(2), 250-264.
- Doloksaribu, A. S., & Sihotang, D. O. (2024). Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 469-484. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.381>
- Firdaus, M., Meiningsih, S., & Christiana, E. (2024). PENERAPAN GAMES FORTUNE TELLER ORIGAMI SEBAGAI MEDIA PENGELOLAAN EMOSI SISWA SMP DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 41(2), 94-105. <https://doi.org/10.36456/helper.vol41.no2.a8931>
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan bimbingan klasikal metode cooperative learning tipe jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-170. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Hakim, R. T., Lahera, T., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Model Cooperative Learning Type Jigsaw untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11008-11012. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10182>
- Hanani, A. K., Habsy, B. A., & Fathira, S. A. (2024). Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah (IKMS) untuk Meningkatkan Perencanaan Karir pada Siswa SMA. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(2), 1-14. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i2.2801>
- Izza, S. R., Damayanti, A., Hariastuti, R. T., & Mardiyas, S. (2025). Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Xi 5 Sman 4 Jember. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 64-72. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.14798>
- Khoiriyah, E., Azizah, Z., & Muhid, A. (2021). Program Layanan Bimbingan Klasikal dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 11-19. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v4i1.945>

- Mahaly, S. (2021). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal Di SMA Laboratorium Universitas Pattimura Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 38-42. <http://dx.doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14918>
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 167-174. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5262>
- MAULIDA, U. (2022). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Maysaroh, S., Ilah, I., & Dedeh, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 2 Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 662-669. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8695>
- Muslikah, M. (2020). Keefektifan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 92-99. <https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.552>
- Nadhifa, S. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SD Negeri Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Nasution, P. E. S., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 197-208.
- Putra, G. B., & Hartini, N. (2024). Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Sosial Remaja: Program Intervensi Komunitas. *Jurnal Diversita*, 10(1), 20-27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.10052>
- Ridiansyah, P. N. (2016). Pengaruh model pembelajaran teaching games for understanding terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bola basket (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Salsa, A., Meiningsih, S., & Christiana, E. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Interaksi Dengan Teman Menggunakan Media Permainan Crossword Puzzle. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 41(2), 46-57. <https://doi.org/10.36456/helper.vol41.no2.a8928>
- Simaremare, J. A., & Thesalonika, E. (2021). Penerapan Metode Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 113-133. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i2.1642>

- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Suriyanisa, S., Syamsuri, S., Ramadhan, I., & Wijaya, T. (2024). Implementasi Model Koperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2227-2240. <https://doi.org/10.58230/27454312.558>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 81-99. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4610>
- Tahulending, G., Anas, S., & Hurint, M. T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Nasional Kahuku. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2837-2842. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.550>
- Yunita, Y. (2023). Pengaruh Penyesuaian Sosial, Dukungan Sosial dan Keterampilan Sosial Sebagai Moderator Pembentukan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 41-50. <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.4167>